

TATANAN NILAI PAGELARAN WAYANG SAPUH LEGER DALAM KEBUDAYAAN BALI MENURUT AKSIOLOGI MAX SCHELER

A.A. Putra Dwipayana¹, I Gusti Agung Paramita², I Gde Jayakumara³

^{1,2}Prodi Ilmu Filsafat Hindu, Universitas Hindu Indonesia

gungtra3@gmail.com
paramita@unhi.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap persoalan tatanan nilai pagelaran wayang *sapuh leger* yang sangat kompleks dalam kebudayaan Bali. Pagelaran wayang *sapuh leger* merupakan sebuah bentuk asimilasi kesenian dan ritual yang diperuntukan untuk seseorang yang lahir pada *wuku wayang*. Kepercayaan masyarakat Bali terhadap pelaksanaan ini tidak terlepas dari mitos Bhatara Kala yang hendak memangsa Rare Kumara. Kisah ini pula yang secara umum menjadi dasar keyakinan masyarakat Bali untuk melaksanakan pagelaran wayang *sapuh leger*. Maka dari itu, penelitian ini berupaya mengungkap tatanan nilai yang dipegang oleh masyarakat Bali tentang pagelaran wayang *sapuh leger*. Perspektif yang digunakan untuk mendekati persoalan ini adalah aksiologi atau tatanan nilai Max Scheler. Hasil dan pembahasan mengenai analisis wayang *sapuh leger* menurut perspektif Max Scheler menunjukkan adanya: nilai kenikmatan, nilai vital, nilai kejiwaan, dan nilai kerohanian, akan tetapi secara prinsip nilai yang menempati posisi puncak hierarki dalam pelaksanaan pagelaran wayang *sapuh leger* adalah nilai kerohanian sebagai nilai yang mendasari pelaksanaannya.

Kata Kunci: Tatanan Nilai, Wayang Sapuh Leger, Aksiologi Max Scheler

ABSTRACT

This study aims to reveal the problem of the order value of the very complex wayang Sapuh Leger performance in Balinese culture. The

wayang Sapuh Leger performance is a form of assimilation of arts and rituals that are intended for someone born in wuku wayang. The Balinese people's belief in this implementation is inseparable from the myth of Bhatara Kala who wants to prey on Rare Kumara. This story is also the basis for the Balinese people's belief to carry out the puppet sweep leger performance. Therefore, this study seeks to reveal the order of values held by the Balinese people regarding the wayang Sapuh Leger performance. The perspective used to approach this problem is axiology or Max Scheler's value order. The results and discussion of the analysis of the wayang Sapuh Leger according to Max Scheler's perspective show that there are: enjoyment values, vital values, psychological values, and spiritual values, but in principle, the value that occupies the top position of the hierarchy in the implementation of the wayang sapuh leger performance is spiritual value as a value that bases its implementation.

Keywords: Value Order, Wayang Sapuh Leger, Max Scheler's Axiology

I. PENDAHULUAN

Kesenian dalam kebudayaan Bali tidak hanya dipandang sebagai persoalan keindahan semata yang berhasrat untuk memenuhi kebutuhan estetis manusia. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah orientasi masyarakat dalam kebudayaan Bali memiliki pandangan yang sangat holistik terhadap entitas kesenian. Berbagai entitas kesenian di Bali memperoleh legitimasi masyarakat Hindu dan tidak terlepas dari kewajiban praktik ritual yang menjadi konstruksi nilai *intangible* dalam kesehariannya.

Pengamatan secara objektif tentang kesenian Bali selama ini dipandang hanya memperlihatkan artefak kesenian yang sarat dengan kekayaan estetis, tetapi persoalan lainnya tidak dapat diabaikan sebagai pengakaran sebuah spirit yang dihayati dan menghidupi keseluruhan aspek dalam kehidupan. Kesenian-kesenian yang berkembang di Bali hampir secara keseluruhan tidak dapat dilepaskan dari keterlibatannya secara langsung dalam alam pikir religius masyarakat Bali. Hubungan ritual dan kesenian, secara khusus dan yang sangat kental memiliki korelasi di antara keduanya adalah pagelaran wayang *sapuh leger*.

Pagelaran wayang *sapuh leger* (disingkat: WSL) tidak hanya berindikasi untuk persoalan kesenian semata, atau semata-mata kepuasan estetis masyarakat, melainkan kebutuhan lainnya yang *invisible*. WSL sesungguhnya menjadi sebuah pertunjukan seni sekaligus posisinya sebagai sentral pelaksanaan ritual agama Hindu di Bali. Secara khusus,

pelaksanaan pertunjukan ini identik dengan *pawetuan* atau hari kelahiran seseorang pada *wuku wayang*—perhitungan dalam *penanggalan/kalender çaka* dengan siklus perputaran yang terjadi setiap 210 hari bertepatan pada minggu ke-27 dari 30 minggu yang ada dalam sistem penanggalan *çaka*.

Menurut kepercayaan masyarakat Hindu di Bali, orang yang lahir pada *wuku wayang* sudah selayaknya mendapatkan suatu ritual khusus atau yang dikenal dengan *pebayuhan* karena orang yang dianggap memiliki kelahiran pada waktu itu membawa pengaruh kurang baik pada kehidupannya kelak.

Kedudukan *wuku/tumpek wayang* bagi kehidupan masyarakat Bali dihayati sebagai sesuatu yang sakral. Keyakinan ini disebabkan oleh kedudukan *wuku* tersebut berada pada rentang terakhir dari *tumpek* yang menurut anggapan orang Bali adalah angker dan berbahaya. Hubungan kepercayaan masyarakat Bali ini sangat erat terkait dengan sebuah dunia mitologis. Pandangan tersebut mengimajinerkan *wuku wayang* sebagai salah satu *wuku* yang tercemar/kotor karena pada waktu inilah lahir seorang raksasa bernama Bhatara Kala sebagai akibat pertemuan seks yang tidak wajar (*kama salah*) antara Bhatara Siwa dengan Bhatari Uma (Apriani, 2012:73).

Dalam manuskrip klasik Bali terdapat beberapa *lontar* yang menjelaskan kisah ini, salah satunya adalah *lontar kala purana*. Sweta (2019:1) menjelaskan *lontar kala purana* menjadi salah satu naskah klasik yang menggambarkan kisah *Sang Hyang Kala* dan *Sang Hyang Panca Kumara* (Rare Kumara) serta kaitannya dengan pelaksanaan upacara *manusa yadna* di Bali yaitu upacara *sapuh leger* sebuah upacara *pangruwatan* bagi orang yang lahir pada *wuku wayang*.

Kepercayaan masyarakat Hindu di Bali terakait dengan keberadaan pertunjukan WSL mengandung penghayatan yang sangat mendalam terhadap kemungkinan-kemungkinan dari kehidupan. Pandangan tentang pencapaian kesempurnaan dan kesejahteraan hidup dipandang sangat prinsipil dalam kebudayaan Bali yang secara praksis budaya dilaksanakan melalui berbagai pelaksanaan ritual. Oleh karena itu, sistem kebudayaan telah menentukan sebuah tatanan nilai yang rumit, sehingga dalam sebuah sistem yang kompleks telah terinternalisasi sebuah penghayatan tentang sesuatu dari masing-masing individu maupun secara kolektif.

Penghayatan tentang sesuatu dalam sebuah kebudayaan setidaknya dapat ditelusuri dari aspek formal kebudayaan yang terletak dalam karya budi yang mentransformasikan data, fakta, situasi dan kejadian alam yang dihadapi manusia dan menjadi nilai bagi manusia. Persoalan nilai ini tersembunyi secara apik dalam keyakinan manusia (Bakker, 1984:18). Dengan demikian, penelitian ini hendak mengungkap tatanan nilai yang

tampak di dalam pagelaran WSL sebagai bagian dari ritus masyarakat Bali. Mengikuti tata aturan yang tersedia, menjadikan pelaksanaannya tetap terselenggara dan selalu berhubungan dengan kelahiran manusia pada *wuku wayang*. Melalui perspektif aksiologi Max Scheler posisi nilai yang dihayati masyarakat Bali terhadap pagelaran WSL hendak diungkap.

II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian dalam bidang ilmu filsafat. Model penelitian yang digunakan adalah model kualitatif yang lebih menekankan pentingnya kualitas secara alamiah yang meliputi berbagai konsep, nilai daripada kuantitas. Data penelitian diperoleh dari studi kepustakaan (*library research*), sedangkan metode analisis mengikuti unsur-unsur metodologi filsafat dari Bakker & Zubair (1990). Dalam aspek data, penelitian ini menggunakan beberapa rujukan sumber kepustakaan seperti jurnal ilmiah, laporan ilmiah, dan buku-buku yang terkait dengan penelitian ini. Adapun pengumpulan data penelitian meliputi studi kepustakaan terkait dengan WSL dan aksiologi Max Scheler sebagai objek material dan objek formal. Sumber-sumber data yang digunakan baik primer maupun sekunder sebagai pendukungnya. Setelah data-data yang diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan cara melakukan verifikasi, koreksi, pelengkapan, pemerincian, dan pengkhususan. Data yang telah diolah kemudian dilakukan analisis dengan unsur-unsur metodis: deskripsi, interpretasi, dan hereurtika (Bakker & Zubair, 1990:94).

III. HASIL Dan PEMBAHASAN

Wayang *Sapuh Leger* dalam Kebudayaan Bali

Peran dan kedudukan WSL dalam kebudayaan Bali merupakan hal yang begitu erat dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Mengenai fungsi dan peranannya di dalam perkembangan budaya, wayang secara umum diciptakan hingga sepanjang perjalanan historisnya mengalami berbagai dinamika. Hal ini dikarenakan adanya bentuk ketergantungan pada kebutuhan, tuntutan, dan harapan dari masyarakat pendukungnya. Secara umum pertunjukan wayang di Bali dapat diklasifikasi berdasarkan fungsinya dalam kebudayaan Bali yang meliputi: (1) Pertunjukan *wali*, merupakan pertunjukan wayang dengan kategori *sacred religious*, pertunjukan *wali* lebih pada bagian inti dari pelaksanaan suatu ritual sehingga kategori pertunjukan seni ini tidak dapat dilepaskan dari rangkaian pelaksanaannya; (2) Pertunjukan *bebali*, yakni sebagai penyerta dalam rangkaian pelaksanaan ritual keagamaan Hindu; dan (3) Pertunjukan

balih-balihan, yaitu sebuah pertunjukan wayang kulit sebagai sarana hiburan kepada masyarakat yang lebih menekankan terhadap nilai edukasi dan artistik.

Kedudukan WSL dalam persoalan di atas dapat diposisikan sebagai pertunjukan *wali* (*sacred religious*) karena dalam pelaksanaan ritual *sapuh leger* maka kehadiran WSL sangat diutamakan sebagai bagian penting dan inti daripada pelaksanaan ritual. Puncak ritual pada pelaksanaan WSL ini adalah proses *ruwatan/pebayuhan* yang tidak dapat dilepaskan dari rangkaian pelaksanaan ritual ini. Oleh karena itu, WSL sering juga disebut sebagai wayang *ruwatan* yang dikhususnya bagi seseorang yang kelahirannya bertepatan pada deretan hari yaitu *wuku wayang* yang berlangsung satu minggu lamanya. Hal ini juga jika ditelusuri secara kebahasaan antara *sapuh* dan *leger*. Dalam kamus Bali-Indonesia, kata “sapuh” (*alus mider*) artinya alat untuk membersihkan. Sedangkan “leger” memiliki sinonim dari kata “leget” yang berarti tercemar/kotor (Wicaksana, 2007:33). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa wayang *sapuh leger* merupakan sebuah pertunjukan wayang yang perannya merujuk kepada ritual pembersihan atau penyucian dari keadaan kotor (secara batiniah).

Berdasarkan ciri penting pertunjukan WSL dapat dijelaskan berdasarkan beberapa hal yang menjadikan pertunjukan WSL berbeda dengan wayang kulit Bali pada umumnya. Wicaksana (2007:52-53) mengungkapkan bahwa WSL merupakan pertunjukan wayang kulit Bali yang sangat istimewa. Hal ini dapat ditegaskan melalui ciri spesifik yang terdapat di dalamnya yaitu:

- (a) Sumber lakon dalam WSL tidak terlepas dengan tokoh Bhatara Kala yang dalam mitologi Hindu merupakan suatu tokoh yang direpresentasikan sangat menyeramkan dan menakutkan, bahkan disebut-sebut mengungkapkan suatu bahaya. Dalam mitologi ini secara gamblang dikisahkan lahirnya hingga perjalanan *Bhatara Kala* dalam mengejar dan memangsa anak yang lahir bertepatan pada *wuku/tumpek wayang*.
- (b) Perlengkapan sarana dan prasarana dalam melaksanakan pertunjukan WSL memiliki kekhasannya tersendiri khususnya sarana pertunjukan WSL dan *banten* (sesajen) yang meliputi: pohon pisang (*gedebong*) disertai dengan buah dan jantung pisangnya—dalam istilah Bali pohon pisang ini dikenal dengan *biu lalung*—serta perlengkapan sarana lainnya seperti keseluruhan komponen layar pertunjukan (*kelir, racik, jelujuh*), sumber pencahayaan (*blencong*), kotak tempat wayang (*gedog/keropak*), instrumen pengiring empat

gender wayang, serta seluruh komponen sejajen yang besar dan rumit.

- (c) Pertunjukan WSL sesungguhnya tidak dapat dipergelarkan oleh semua dalang, tetapi pertunjukan ini dapat dipergelarkan oleh seorang dalang yang telah disucikan dengan gelar *Ki Mangku Dalang* atau *Sang Empu Leger* dan paham betul dengan seluruh isi dari teks *Dharma Pawayangan*—salah satu teks yang memuat aturan-aturan bagi seorang dalang wayang kulit Bali—serta memahami dengan betul sumber-sumber lakon WSL. Persoalan lain yang begitu prinsip yang harus dipahami oleh seorang dalang adalah memahami *puja mantra* untuk sakralisasi diri dan diperuntukan kepada berbagai *banten* (sesajen) yang menyertai pertunjukan WSL. Selain itu, dalang memahami beberapa *dewāstawa* yang memiliki relasi dengan persoalan air suci sebagai *tirta penglukatan*.

Berdasarkan ciri khas dan keistimewaan yang dimiliki WSL di atas, jelas kiranya perbedaan dengan jenis wayang kulit Bali lainnya. Pertunjukan ini juga disebutkan sebagai pertunjukan wayang kulit yang angker dan sangat berat pelaksanaannya bagi seorang dalang yang hendak mempertunjukan maupun bagi seseorang yang memiliki kepentingan dalam pelaksanaannya yaitu penanggap wayang atau orang yang hendak dilakukan *ruwatan*. Pertunjukan WSL ini memang dikhususnya bagi seseorang yang memiliki kelahiran dari *wuku/tumpek wayang*, bagi kepercayaan masyarakat Hindu di Bali, kewajiban untuk melangsungkan rangkaian ritual ini sangat menentukan baik dan buruknya kehidupan orang tersebut kedepannya.

Akar kepercayaan masyarakat tradisional sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dengan hal-hal yang berwajah mitos sehingga nilai yang dipegang oleh masyarakat Bali menjadi sebuah keharusan yang kemudian menjadi kewajiban untuk melaksanakannya. Persoalan kepercayaan pentingnya pelaksanaan WSL bagi manusia yang lahir pada *wuku wayang* tidak terlepas dengan mitos baik yang telah tersurat dalam manuskrip *lontar* maupun tradisi lisan turun-temurun yang mengungkap penjelasan pada isi *lontar* yang menyimpan kisah tersebut. Ada beberapa teks yang menyatakan kisah yang dipertunjukan pada WSL ini diantaranya dimuat pada beberapa manuskrip seperti *Kala Tattwa*, *Kidung Sapuh Leger* sebagai sumber primer alur lakon WSL, sedangkan sumber yang lain sifatnya sebagai referensi untuk memperkuat isi dialog (*antawacana*) dalang dalam menyampaikan kisah WSL.

Pertunjukan WSL mengisahkan tentang pengejaran *Bhatara Kala* terhadap *rare kumara* atas anugrah yang diberikan oleh Siwa kepada Kala, yakni hak yang dimiliki Kala untuk *menadah* (memangsa) jika ada

siapa pun yang lahir menyamai kelahirannya. Dari beberapa teks seperti *lontar Kala Purana* dan *Kidung Sapuh Leger* dapat diambil intisari daripada kisah mitologi tersebut ditranformasikan ke dalam ruang seni pertunjukan wayang kulit. Adapun ringkasan kisah tersebut dijelaskan sebagai berikut: Bhatara Siwa memiliki dua putra yang secara rupa sangat berbeda, yaitu Bhatara Kala sebagai anak pertama yang direpresentasikan sebagai wujud raksasa tinggi, besar, dan menyeramkan, sedangkan yang kedua dikenal dengan Rare Kumara yang direpresentasikan berwajah rupawan dan keduanya memiliki kelahiran yang bertepatan dengan minggu yang sama yakni pada *wuku wayang*. Motif permasalahan yang diungkap dalam kisah ini tidak terlepas dari anugrah Siwa kepada Kala yang memiliki wewenang untuk memangsa (*nadah*) siapa pun yang lahir menyamai hari kelahiran Kala yakni bertepatan pada deretan satu minggu *wuku wayang*. Kemudian anugrah tersebut berimbas pada Rare Kumara. Bhatara Kala hendak menginginkan adiknya untuk dimangsa. Atas anugrah itu, Kala memohon izin kepada Siwa untuk memangsa adiknya. Untuk mensiasati persoalan tersebut, Siwa akhirnya menunda-nunda agar Rare Kumara tidak dimangsa oleh Kala dengan memberitahukan bahwa jika hendak memangsa Rare Kumara, biarkan ia berumur hingga tujuh tahun. Oleh karena itu, akhirnya Siwa mengutuk Rare Kumara supaya tidak dapat menjadi dewasa.

Tujuh tahun lamanya, Kala kembali menemui Siwa untuk meminta haknya. Tetapi Siwa telah menyuruh Rare Kumara untuk mengusi dan bersembunyi di kerajaan Kertanegara berlindung kepada raja Maya Sura. Kala merasa curiga atas perilaku Siwa kepadanya sehingga akhirnya ia mengetahui bahwa Rare Kumara telah pergi. Kala segera mengejar Rare Kumara dengan mengikuti tapak kaki dari Rare Kumara. Suatu ketika Kala menemui Rare Kumara yang tengah terbit-bit berlari, namun Rare Kumara mampu meloloskan diri melalui sesuatu yang di lewatinya, seperti bersembunyi dalam tumpukan bambu-bambu yang berserakan, bersembunyi dalam kayu bakar yang berserakan tanpa diikat, mampu meloloskan diri dari tungku perapian. Berhasilnya Rare Kumara lolos dalam setiap pengejaran tersebut menjadikan Kala semakin marah terhadap orang-orang yang melakukan pekerjaan secara ceroboh sehingga dikutuklah bagi siapa saja yang tidak bisa melakukan pekerjaan yang baik dan benar.

Sesampainya di kerajaan Kertanegara, Rare Kumara memohon bantuan kepada raja Maya Sura untuk menolong dirinya dari kejaran Kala, tetapi pasukan kerajaan dan Maya Sura berhasil ditaklukkan oleh Kala. Pengejaran terus-menerus berlangsung hingga akhirnya Kala dihadang oleh Siwa yang saat itu tengah berjalan dengan Uma menggunakan lembu.

Ini merupakan siasat Siwa untuk mengulur waktu untuk menyelamatkan Rare Kumara. Kala marah dan hendak memangsa ayah dan ibunya karena berani keluar tepat pada posisi matahari di tengah-tengah/tengah hari (*tengai tepet*)—sebelumnya Siwa pernah memberikan anugrah ini kepada Kala dengan memberikan wewenang untuk memangsa orang yang berkeliaran pada siang hari. Tetapi Siwa mensiasati persoalan ini dengan mengajukan teka-teki: *asta pada sad lungayan catur puto dwi purusa eka bagha eka egul trinabi sad karna dwi srenggi gopa-gopi sapta locanam*. Hal ini dimaksudkan Siwa untuk mengulur waktu hingga matahari bergeser ke barat. Karena merasa tidak berhasil menjawab pertanyaan Siwa, Kala kembali melanjutkan niatnya untuk mengejar Rare Kumara.

Memasuki hari yang telah malam, Rare Kumara dengan kelelahan dan gelisah, dilihatlah sebuah pertunjukan wayang dan ia masuk ke dalam tempat pertunjukan wayang kulit yang tepat dilaksanakan pada *wuku wayang*. Pada kala itu, Rare Kumara dihadapan dalang yang hendak mementaskan wayang kulit memohon pertolongan untuk menyelamatkan dirinya dari kejaran Kala. Akhirnya, dengan rasa peduli terhadap Rare Kumara disuruhlah ia untuk bersembunyi pada lobang resonator (*bumbung*) gamelan gender. Tidak berselang lama, datanglah Kala dengan rasa kesal dan marah serta lapar.

Karena tidak memperoleh Rare Kumara akhirnya dilihatlah sesajen tepat di depan layar *klir* pertunjukan wayang. Semua sesajen tersebut dimakan dengan lahapnya hingga dalang mendengar suara yang mengobrak-abrik sesajen yang digunakan sebagai bagian dari persembahan, dan dilihatlah Kala tengah memakan semua sesajen tersebut. Dalang lalu meminta kepada Kala untuk mengembalikan seluruh sesajen yang telah dimakannya. Kala merasa bersalah kepada dalang dan pada akhirnya untuk menebus semua kesalahan yang dilakukannya, Kala memberikan anugrah kepada dalang untuk membersihkan dengan jalan inisiasi melalui ritual kepada setiap orang yang lahir pada *wuku wayang*.

Proses pelaksanaan pertunjukan wayang dan ritual *sapuh leger* secara garis besar melalui dua tahap, *pertama*, tahap pertunjukan wayang dan *kedua*, tahap prosesi ritual *pebayuhan sapuh leger*: (1) Setelah seluruh komponen ritual telah dipersiapkan, dimulai dengan pertunjukan wayang yang diawali dengan *tabuh pategak* yang menandai bahwa telah mulainya prosesi ritual *sapuh leger*. Setelah dalang menghaturkan segala sesajen yang digunakan untuk membuka jalannya pertunjukan, dilanjutkan dengan *tabuh pamungkah* dan *kayonan* ditarikan di *kelir*. Tarian *kayonan* pertama yang telah selesai ditarikan dilanjutkan dengan *jejer wayang*. Bagian *jejer wayang* merupakan bagian untuk menampilkan tokoh-tokoh yang akan berperan selama jalannya pertunjukan wayang. Selesaiannya bagian *jejer*

wayang maka dibukanya kisah *sapuh leger* dengan diawali dengan tarian kayonan yang ke dua.

Memasuki alur cerita, berbagai dalang di Bali mengekspresikannya berdasarkan pengetahuan dan rasa estetik yang dimiliki sehingga kisah *sapuh leger* yang dipentaskan dalam pertunjukan wayang di Bali memiliki ciri khas masing-masing dari setiap dalang. Dalam tradisi pedalangan di Bali hal ini dikenal dengan *kawi dalang* atau otoritas yang dimiliki seorang dalang dalam membangun alur cerita yang hendak disajikan dalam pertunjukan. *Kawi dalang* tidak hanya penting dalam melestarikan genre dalam setiap pertunjukan, tetapi juga memungkinkan setiap produksi menjadi berbeda dan unik, meskipun dalang mungkin menampilkan cerita yang sama berulang kali. *Kawi dalang* menuntut agar setiap pertunjukan selalu mengalami perubahan sesuai dengan perubahan tempat-waktu-keadaan (*desa-kala-patra*) sehingga pada kenyataannya setiap pertunjukan memiliki keunikan tersendiri (Rubin & Sedana, 2007:17)

Berkaitan dengan WSL, sebagaimana yang telah dikisahkan sebelumnya dari pengejaran Kala terhadap Rare Kumara hingga anugrah Kala terhadap dalang yang melakukan pertunjukan wayang. Sedangkan pada tahap berikutnya merupakan prosesi jalannya ritual yang diperuntukan kepada seseorang yang lahir pada *wuku wayang* atau seseorang yang menanggapi wayang. Secara eksplisit, setelah dalang menyelesaikan pertunjukan WSL kemudian dalang turun dari tempat *ngewayang* (memainkan wayang) menuju ke depan *kelir* pertunjukan yang sebelumnya telah ada seseorang duduk di depan *kelir* wayang atau tidak lain orang yang akan *diruwat*. Selama proses *pebayuhan* atau *ruwatan*, dalang menghaturkan segala *upakara* yang diperuntukkan pada ritual *pebayuhan* dan tidak terlepas dengan puja mantra yang mengiringi rangkaian proses ritual.

Kepercayaan masyarakat Hindu di Bali terkait dengan pelaksanaan ritual ini adalah memperoleh *tirta* (air suci) wayang sebagai bagian dari inti pelaksanaan yang diperoleh dari setelah dalang menyelesaikan proses pertunjukan tersebut (Hinzler, 1981; Wicaksana, 2007). Selanjutnya *tirta* wayang diberikan kepada orang yang *diruwat* dari mempercikannya hingga mengguyur basah seluruh bagian tubuh dari orang yang *diruwat* atau orang yang mendapatkan *pebayuhan*.

Secara umum, rangkaian pelaksanaan selanjutnya cukup berbeda-beda di masing-masing daerah. Hal ini ditentukan oleh dua faktor penting, pertama di Bali segala sistem sosial, budaya, dan religius ditentukan oleh *dresta* yakni ketentuan-ketentuan yang diberlakukan masing-masing wilayah yang terdapat di Bali, walaupun di Bali mengenal istilah ritual yang sama seperti *sapuh leger*, tetapi cara masyarakat Hindu di Bali

mengekspresikannya tidak terlepas dengan peran kultur dan aturan-aturan yang disepakati dalam masing-masing wilayah yang dikenal dengan *desa mawacara* atau *desa kala patra* (ruang, waktu, dan keadaan). Kedua adalah tradisi *aguron-guron* dari masing-masing dalang. Kedua hal ini sangat menentukan bagaimana cara pelaksanaan ritual ini terselenggara.

Menurut Hinzler (1981:430) dalam penelitian yang dilakukan terhadap dalang-dalang di Bali (Bali Utara dan Bali Selatan, beserta daerah lainnya), ia menunjukkan bahwa dalang bukanlah seniman biasa yang menghibur masyarakat dengan wayangnya, karena setiap dalang telah melakukan inisiasi—walaupun umum di Bali setiap seniman/pembelajar seni melakukan hal tersebut untuk memberikan kepercayaan diri dan perlindungan. Dalam kasus dalang inisiasi yang dilakukan adalah khas, Inisiasi yang pertama umum dilakukan adalah *mawinten*, namun secara khusus dalam genre wayang-wayang tertentu seperti akan menjadi dalang *calonarang*, *sapuh leger*, inisiasi dari seorang dalang harus dilakukan kembali atau inisiasi ini disebut dengan *masakapan ring wayang*. Tidak hanya itu, di dalam melakukan setiap pertunjukan wayang (sebelum mulai pertunjukan) dalang melakukan inisiasi dengan formulasi mantra tertentu (*mantra tan kawedar*).

Dengan demikian, relasi antara dalang, masyarakat (penanggap), dan pertunjukan wayang adalah satu kesatuan yang menghadirkan nilai dalam kebudayaan Bali. Nilai-nilai ini kemudian menjadi sebuah landasan dari keberlanjutan tradisi Bali. Nilai-nilai demikian hidup di tengah-tengah masyarakat dan selalu menjadi cara masyarakat bertindak sebagai bagian dari apa yang dihayati.

Max Scheler dan Tatanan Nilai

Pada tahun 1874 di München Jerman lahir seorang pemikir besar bernama Max Scheler yang berkeyakinan Katolik. Sebuah karya besar yang hadir dalam kehidupannya adalah *Der Formalisme in der Ethik und die material Wertethik* (Formalisme dalam Etika dan Etika Nilai Material) yang diselesikannya pada tahun 1913 menjadikannya sebagai pendiri dan tokoh etika nilai fenomenologis (Magnis-Suseno, 2006:15). Berbagai persoalan yang penuh dinamika mewarnai kehidupannya telah membangun fondasi pemikirannya. Scheler pada usia 24 tahun telah dihadapkan pada suatu konflik dengan pihak Gereja yang tidak menyetujui sikapnya untuk menikahi perempuan yang telah pernah menikah. Keputusan yang ia ambil dengan keluar dari kehidupan Gereja tidak menjadikan ia sebagai pemikir yang tidak merepresentasikan ajaran Gereja, tetapi justru pemikiran-pemikirannya sangat dipengaruhi oleh ajaran gereja. Tidak hanya itu, pemikirannya turut serta diwarnai oleh Edmund Husserl berkebangsaan Yahudi dan pendiri fenomenologi Jerman.

Scheler membangun pemikiran etika nilai atas tanggapan dan kritik terhadap etika formal Immanuel Kant. Dasar yang menjadi pijakan Scheler dalam melakukan kritik terhadap etika formal Kant tidak lain adalah *background* Scheler yang menggunakan fenomenologi sebagai metode khasnya dan juga menghadirkan pemikiran yang khas tentang rasa yang sering diabadikan oleh para pemikir besar termasuk Kant. Menurut Scheler, etika Kant tidak bisa diimplementasikan pada situasi konkret dan khusus sebab pada situasi tertentu kita tidak tahu mana yang wajib dan mana yang tidak wajib (Bertens, 2013:159). Scheler tidak hanya memfokuskan kritiknya kepada etika formal Kant, ia juga berupaya mengatasi pemikiran Kant dengan mengembangkan etika material atau yang populer dikenal sebagai etika nilai/aksiologis (Titirloby, 2016:4). Persoalan lain yang menjadi pembicaraan filosofisnya adalah soal metode fenomenologi dalam filsafatnya. Hal ini tidak terlepas dengan pengaruh Husserl (bapak fenomenologi) yang memiliki pengaruh terpenting terhadap pemikiran Scheler. Walaupun menggunakan fenomenologi untuk berfilsafat, tetapi ada kekhasan dan pembedaan yang mencolok dari fenomenologi yang diajukan Scheler dengan Husserl. Titirloby (2016:4) mengungkapkan bahwa Scheler melihat peranan rasa/emosi manusia atau ia menyebutnya sebagai *intensional feelings* (perasaan intensional) yaitu sebuah emosi yang terarah kepada sesuatu yang mengenai pembicaraannya adalah kepada nilai-nilai yang tampak dalam realitas. Interkoneksi esensial yang diperoleh antara nilai-nilai dan idealnya penting diadakan. Proposisi bahwa semua wujud ideal harus memiliki landasan dalam nilai, yaitu hanya nilai-nilai yang ideal atau tidak ideal dan ada proposisi bahwa nilai positif ideal dan nilai negatif tidak ideal (Scheler, 1973:82).

Tatanan atau hirarki nilai yang dibangun oleh Scheler menunjukkan bahwa, Scheler sangat menekankan sikap *a priori* dalam menjelaskan persoalan nilai-nilai itu. Maksudnya, apa arti sebuah nilai, misalnya enak, jujur, atau kudus, kita ketahui bukan karena suatu pengalaman secara *a posteriori*, melainkan kita ketahui begitu kita sadar akan nilai itu (Magnis-Suseno, 2006:16). Tatanan atau hirarki nilai yang ungkapkan oleh Scheler (Jirzanah, 2008:96) diantaranya, *pertama*, nilai-nilai kenikmatan. Tingkatan yang pertama atau yang dikenal sebagai *sachwert* merupakan nilai yang sifatnya kebendaan bersisi tentang nilai-nilai yang mengenakkan dan tidak mengenakkan, yang menyebabkan seseorang menjadi senang atau menderita tidak enak; *kedua*, nilai-nilai kehidupan (vital) atau *lebenwert*. Tingkatan ini tentang nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan dan kesejahteraan umum; *ketiga*, nilai kejiwaan atau *geistwert*. Nilai ini berisi nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-

nilai ini kembali dibedakan menjadi tiga poin utama yakni nilai keindahan dan berbagai nilai estetis, nilai kebenaran, yang menjadikan adanya perbedaan antara benar dan salah, dan nilai pengetahuan murni merupakan realisasi dari filsafat ini yang mengoposisi dengan ilmu positivistik; sedangkan *keempat* adalah nilai kerohanian (*personwert*). Pada tingkatan ini berisi modalitas nilai yang suci dan tidak suci. Nilai ini tidak bisa direduksi menjadi nilai kejiwaan dan memiliki keberadaan yang khas dengan menyatakan diri (dengan berbagai objek) sebagai yang multak. Tingkat nilai yang lebih tinggi dibedakan dari yang lebih rendah dalam empat point berikut: (1) tingkat nilai yang lebih tinggi akan lebih bertahan; (2) semakin tinggi sebuah nilai semakin sulit untuk dibagi; (3) semakin tinggi ditemukannya sebuah nilai, maka semakin rendah—didasarkan pada nilai dari apa yang berguna atau apa yang disetujui, dan (4) semakin tinggi membangkitkan “kepuasan” yang mendalam—hal ini tidak ada hubungannya dengan kesenangan (Scheler, 1973: 94--96).

Tatanan Nilai dalam Pagelaran Wayang *Sapuh Leger* berdasarkan Aksiologi Max Scheler

Pertunjukan WSL yang diperuntukan bagi seseorang yang memiliki kelahiran pada *wuku wayang* secara nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Hindu di Bali menunjukkan hadir suatu pandangan tertentu dan sangat dihayati sehingga dalam bentuk budayanya tetap diselenggarakan karena memiliki peranan yang penting dalam kebudayaan Bali. Dalam perspektif Max Scheler, persoalan ini dapat diketengahkan dengan membangun analisis terhadap WSL dalam kebudayaan Bali didasarkan pada tatanan atau hirarki nilai. Oleh karena itu, uraian analisisnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) Nilai kenikmatan (*sachwert*) yang hendak dijelaskan dalam pertunjukan WSL tidak terlepas dari kualitas luaran daripada pelaksanaan pagelaran WSL. Ketetapan dalam melaksanakan pagelaran WSL tidak terlepas dengan kebiasaan masyarakat Hindu Bali dalam orientasi mereka terhadap kebudayaannya. Suharja (2017:44) mengungkapkan bahwa, orang Bali tidak memahami kebudayaan sebagai kata benda semata tetapi sebagai kata kerja sehingga segala sesuatu yang dilaksanakan didasarkan pada semangat pengalaman (*experience*) atas dasar itu masyarakat Bali merasakan persoalan kenikmatan dalam sebuah pengalaman melakukan yang sudah menjadi kebiasaannya. Di samping sebagai wujud euforia atas tradisi yang melekat, kenikmatan yang dirasakan tersebut sesungguhnya memberikan orientasi akan pentingnya memberikan yang terbaik terhadap diri sendiri. Sebagaimana dalam pelaksanaan WSL yang tidak hanya bertolak pada persoalan pertunjukan kesenian wayang, tetapi telah mengasimilasi

dalam persoalan religius. Kenyataan yang dapat dipahami dalam pengalaman yang dirasakan adalah kenikmatan terselesainya akan kewajiban yang telah dituntaskan. Kewajiban sebagai orang tua untuk menyelesaikan segala tanggungjawab kepada anaknya dan kenikmatan anaknya yang telah berhasil menyelesaikan satu tahapan pada persoalan kehidupannya. Dengan demikian, nilai kenikmatan dalam pagelaran WSL menunjukkan bahwa kenikmatan pada tataran tubuh menjadi perihal awal dalam masuk memahami persoalan nilai yang lebih dalam dan tinggi. Persoalan ini kembali ditegaskan Aristoteles yang menyebutkan persoalan nilai ini dalam pembagian, tiga diantaranya *hedu* (menyenangkan), *chresimon* (bermanfaat), dan *kalon* (baik) (Magnis-Suseno, 2006:21). Artinya, pagelaran WSL untuk seseorang yang memiliki kelahiran pada *wuku wayang* menegaskan pada wilayah nilai yang paling luar (perasaan inderawi) tidak terlepas dengan persoalan menyenangkan, adanya kebermanfaatan dan sesuatu yang baik dalam kehidupan.

- (2) Nilai Vital (*lebenswert*) memiliki hubungan dengan hal yang menyangkut rasa aman dan sejahtera. Perasaan aman merupakan salah satu rasa yang sangat diidam-idamkan banyak makhluk hidup tidak terkecuali manusia. Dasar keyakinan pertama dalam melaksanakan pagelaran WSL tidak terlepas dengan keyakinan akan mitos-mitos yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali yaitu kuatnya keyakinan terhadap hal yang dianggap menyengsarakan dan merugikan dalam kehidupan yang termuat dalam kisah *sapuh leger* bahwa siapapun yang lahir pada *wuku wayang* merupakan pertanda yang tidak baik bagi kehidupan sehingga segala ritual untuk menyelesaikan persoalan tersebut dilakukan secara serius oleh masyarakat Hindu di Bali. Wicaksana (2007:51) mengungkapkan bahwa pagelaran WSL merupakan fenomena yang menarik berkenaan tentang kelahiran anak pada hari yang dianggap cemar atau kotor yaitu pada *wuku wayang*. Fenomena itu diyakini oleh orang Bali bahwa yang dilahirkan pada hari yang berbahaya itu patutlah diadakan upacara *pebayuhan* besar yang disebut *sapuh leger*. Harapan pelaksanaan ini adalah seseorang yang memiliki kelahiran pada waktu tersebut terhindarkan dari gangguan Kala. Bukan hanya persoalan mitos yang menjadi landasan pelaksanaan pagelaran WSL tetapi kepercayaan terhadap ilmu perbintangan (*wariga*) turut serta menjadi landasan dalam memahami persoalan ini. Pemahaman masyarakat terhadap *wuku wariga* sebagai sebuah waktu peralihan atau transisi dalam siklus perputaran *pawukon* (perputaran selama 210 hari). Oleh karena itu, pagelahan WSL dilaksanakan dengan tujuan memperoleh kesejahteraan dan rasa aman dalam

mengarungi bahtera kehidupan orang yang berkaitan dengan hal tersebut.

- (3) Nilai kejiwaan (*geistwert*) memandang bahwa segala tidak masih pada tataran kebendaan dan vital kehidupan tetapi telah masuk ke dalam tataran jiwa terdalam atau kepada hal yang bersifat batin. Kenyataan masyarakat Bali dalam melaksanakan ritual dan pagelaran WSL sesungguhnya berdasarkan pada sebuah ketentuan dalam memberikan nutrisi terhadap jiwanya. WSL sebagai salah satu ritual sakral yang dikategorikan ke dalam *manusia yadnya* (upacara untuk manusia) menjadikan rujukan terpenting dalam pelaksanaannya yang tidak terlepas dengan kebutuhan jiwa manusia. Kebutuhan membangun taraf kesadaran yang lebih baik untuk kehidupan manusia. Oleh karena itu, keyakinan masyarakat Bali dalam pelaksanaan pagelaran WSL menjadi sebuah refleksi bahwa ada bentuk penyelesaian akan persoalan jiwa manusia untuk memperoleh kehidupan yang bahagia hidup di dunia maupun di akhirat sehingga nilai spiritual berorientasi terhadap peningkatan kualitas kesadaran manusia terhadap hidupnya.
- (4) Nilai kerohanian (*personwert*) atau kekudusan yang dihayati melalui pengalaman religius (Magnis-Suseno, 2006:18). Dalam suatu pengalaman religius tidak terlepas dengan keyakinan yang mendalam terhadap entitas yang absolut dalam dimensi transenden. Pada hal ini pagelaran WSL yang menjadi ritual penting bagi manusia yang lahir pada *wuku wayang* menjadikan mereka secara sadar untuk melaksanakan perihal tersebut tanpa adanya paksaan. Orientasi terhadap entitas transenden sesungguhnya menjadi landasan yang utama dalam pelaksanaan ini. Dapat dikatakan pula bahwa orientasi masyarakat Bali terhadap penyelenggaraan pagelaran WSL tidak terlepas dengan masyarakat yang berkesadaran kosmis. Artinya, keyakinan akan adanya kekuasaan yang meniscayakan segalanya menjadikan mereka tunduk terhadap entitas tersebut sehingga wujud dari pelaksanaan ritual dan pagelaran WSL ini tidak hanya persoalan *euforia* atas nilai kenikmatan, rasa tenang dan aman atas nilai vital, mendidik kesadaran dengan menguatamakan peningkatan taraf batiniah, tetapi nilai-nilai yang dihayati masyarakat Bali dalam pelaksanaan pagelaran WSL lebih kepada penghayatan yang mendalam terhadap entitas transenden yang absolut.

IV. PENUTUP

Pagelaran WSL di Bali yang diperuntukan bagi seseorang yang memiliki kelahiran pada *wuku wayang* merupakan sebuah hubungan seni dan ritual. Dalam keyakinan masyarakat Bali hal ini sebagai bentuk *penyupatan* (pembersihan) dari segala kekotoran yang diakibatkan dari

hari kelahiran sehingga peranan WSL sebagai kesenian yang mengasimilasi dengan ritual hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Bali. Pelaksanaan WSL yang mentradisi tersebut tidak terlepas dengan kompleksitas tatanan nilai dalam sistem kebudayaan Bali. Melalui studi aksiologi Max Scheler persoalan nilai yang dihayati masyarakat Bali berupaya diungkapkan. Dalam studi ini dipertegas bahwa terdapat sistem nilai yang dapat mengungkap persoalan yang terkait dengan keberadaan WSL.

Persoalan-persoalan nilai dalam WSL dapat disimak dalam hierarki nilai yang ditawarkan Scheler yang menunjukkan bahwa pagelaran WSL dalam kebudayaan Bali khususnya terhadap seseorang yang memiliki kelahiran pada *wuku wayang* tidak terlepas dengan nilai yang tertinggi dalam hierarki yang digagas Scheler. Nilai puncak tersebut adalah nilai kerohanian (kekudusan) yang tidak terlepas didasarkan oleh cinta. Persoalan cinta ini dapat diungkap melalui sistem kebudayaan Bali, yakni seseorang menyadari adanya nilai tersebut dan kemudian melakukan kewajiban untuk menyelesaikan segala persoalan lahir-batin setiap jiwa yang lahir pada waktu itu. Sedangkan nilai lain seperti nilai kenikmatan, nilai vital, dan nilai spiritual merupakan sebuah sesuatu yang holistik adanya untuk melihat posisi puncak dari nilai kerohanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, N. W. (2012). Upacara Sapuh Leger di Desa Pakraman Saren, Kecamatan Bebandem Karangasem. *Lampuhyang* 3 (2) Juli , 68-81.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Bakker, J. (1984). *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Bertens, K. (2013). *Sejarah Filsafat Kontemporer - Jerman dan Inggris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hinzler, H.I.R. (1981). *Bima Swarga in Balinese Wayang*. Koninklijk Instituut Voor Taal-Land, ed Volkenkunde Leiden, the Netherlands.
- Jirzanah. (2008). Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia. *Jurnal Filsafat* 18(1) April , 85-106.

- Magnis-Suseno, F. (2006). *Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Rubin, L., & Sedana, I.N. (2007). *Performance in Bali*. Routledge.
- Scheler, M. (1973). *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*. translated by Manfred S. Frings and Roger L.Funk. USA: Northwestern University Press.
- Suharja, A. (2017). *Bali Mandara Estafeta untuk Generasi Muda*. Denpasar: Bappeda Litbang Provinsi Bali.
- Suweta, I. M. (2019). Teks Lontar Kala Purana (Kajian Filosofis, Simbolis, dan Nilai). *Genta Hredaya 3 (1) Maret* , 1-10.
- Titirloloby, B. (2020). Konsep Etika Nilai Max Scheler dan Analisis Terhadap Aksiologinnya. *Fides et Ratio 5 (2)* , 1-6.
- Wicaksana, I. D. (2007). *Wayang Sapuh Leger: Fungsi dan Maknanya dalam Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.